

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integritas kepribadian. Pada periode masa remaja ini, setiap individu mempunyai sifat yang akan menjadi karakter di masa dewasa. Perkembangan pribadi, mental, sosial dan religi yang dimiliki dalam masa dewasa awal akan menjadi karakter pada masa remaja akhir, beberapa faktor yang mempengaruhinya bahkan mendasari dirinya memandang diri dan lingkungan dalam masa-masa selanjutnya, termasuk lingkungan sekolahnya. Maka dari itu, menanamkan sifat-sifat baik untuk dibiasakan menjadi sangat penting guna membentuk karakter positif yang mampu mendukung tumbuhnya kebijaksanaan dalam memilih sikap terbaik ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi di masa dewasa.

Sekolah diharapkan mampu memberi pengaruh positif terhadap perkembangan karakter remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan, yang sama halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Sarwono, S, 2013). Sikap disiplin sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan remaja, karena ketika seseorang terbiasa dengan kedisiplinan maka akan menjadi teratur dalam menyelesaikan hak dan kewajibannya.

Kedisiplinan dan tanggung jawab ialah salah satu ciri utama kepribadian *conscientiousness*. Oleh karena itu, sangat penting menanamkan karakteristik kepribadian *conscientiousness* sebagai upaya membentuk pribadi yang baik sebagai bekal masa dewasa. Kepribadian *conscientiousness* ialah kepribadian yang bisa diandalkan, memiliki ambisi untuk berprestasi, yang menggambarkan keteraturan dan disiplin seseorang. Individu dengan sifat kepribadian *conscientiousness* biasanya lebih cenderung berhati-hati ketika melakukan sesuatu hal atau melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan.

Menurut Allport & Catell manusia tersusun 5 trait kepribadian, namun hanya ada 1 yang mendominasi dari 5 kepribadian dalam manusia, salah satunya

kepribadian *conscientiousness*. Kepribadian *conscientiousness* mampu menjadikan modal kesuksesan masa depan remaja di Indonesia pada umumnya (Alfitri, 2015), khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an (*hafiz qur'an.*).

Lembaga yang fokus dalam bidang pembelajaran *tahfizul quran* saat ini sudah banyak di mana mana. Baik berupa lembaga umum seperti asrama, sekolah dan Taman Pendidikan Al Qur'an maupun lembaga yang berbentuk agama seperti pesantren, rumah *tahfiz* dan Pondok Al-Quran. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum (Kurikulum SMP-SMA) dan pendidikan agama atau kepesantrenan (Kurikulum Salafiyah dan KMI Gontor). Lembaga ini juga memiliki program menghafal Al-Qur'an bagi siswa khusus yang mengikutinya. Santri yang mengikuti program menghafal Al-Quran yaitu dari kelas VII sampai kelas XII sebanyak 64 santri.

Bagi siswa yang mengikuti program *tahfidzul quran* bukanlah hal mudah untuk menghafal Al-Quran sekaligus mempelajari ilmu umum dan keagamaan serta kegiatan-kegiatan yang sangat padat di asrama. Dibutuhkan strategi khusus dan niat yang tinggi untuk menghafal agar hapalan menjadi berkualitas dan masuk dalam hati.

Menghafal Al-Quran memiliki banyak manfaat dan faedah bagi penghafalnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sa'dulloh salah satu faedah dari menghafal Al-Quran yaitu memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik (Sa'dullah, 2008). Identitas dan akhlak yang baik tersebut tercermin dalam sikap disiplin waktu untuk terus tetap menjaga hafalan Al-Quran serta mengikuti proses belajar mengajar dan kegiatan pondok pesantren yang padat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya, diperoleh keterangan bahwa aktivitas siswa mengikuti pembelajaran *tahfidz Al-Quran* dilaksanakan setiap hari yaitu setelah salat subuh dan setelah salat asar berjalan dengan rutin dengan dibimbing oleh ustadz Abdul Ghoni Al Hafiz. Santri melaporkan atau menyetorkan hafalannya dan melakukan muraja'ah (mengulang)

hafalan bersama-sama setiap pertemuannya. Disiplin yang ketat, pemberlakuan aturan jam menghafal atau tiktat (mengulang) hafalan, pemberlakuan aturan lingkungan pergaulan dan kehidupan yang teratur di dalam asrama merupakan metode yang digunakan sebagai sarana latihan untuk menjadikan siswa tahfiz bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya, hasil observasi dan wawancara peneliti, sebagian para *hafiz* di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya masih belum mampu mendisiplinkan diri seperti bolos mengaji atau menghafal Al-Quran, tidak tepat waktu saat setoran hafalan dan tidak disiplinnya waktu dalam menghafal, tidak menambah hafalan karena alasan padatnya kegiatan di asrama. Hal ini yang merupakan salah satu indikator kurangnya kesungguhan dalam mengemban tanggung jawab sebagai penghafal Al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui hubungan aktivitas menghafal Al-Quran terhadap kepribadian *conscientiousness*, maka dilakukan penelitian melalui skripsi yang berjudul “Aktivitas Santri dalam Menghafal Al-Quran Hubungannya dengan Kepribadian *Conscientiousness*” (Penelitian pada Santri Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana aktivitas santri menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya?
2. Bagaimana kepribadian *conscientiousness* santri di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas santri menghafal Al-Quran dengan perilaku *conscientiousness* santri di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui tingkat kepribadian *conscientiousness* Santri di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas menghafal Al-Quran dengan kepribadian *conscientiouness* Santri di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai informasi yang bermanfaat.
 - b. Sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis, pembaca, serta pemerhati pendidikan.
2. Secara Praktis:

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan terkait pada umumnya dan Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya pada khususnya, dalam usaha penyempurnaan kepribadian perilaku *conscientiouness* siswa terutama pada anak *tahfiz Al-Quran*.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai dua variabel yaitu Aktivitas Santri dalam menghafal Al-Quran dan kepribadian *conscientiouness*.

Variabel utamanya mengenai kepribadian *conscientiouness*. Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku (Pervin & Cervone, 2010). Menurut (Feist & Feist, 2008) kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik, yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Dalam ilmu jiwa, Gordon W. Allport yang dikutip oleh Adang Hambali dan Ujan Jaenudin,

kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang membentuk tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Hambali, 2013)

Dari pengertian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian yaitu cara seseorang merespons terhadap masalah, bersifat unik, dinamis, merupakan hasil interaksi fisik/genetik, *enviroment*, emosional, *cognition*, serta menunjukkan cara individu dalam mengelolah manajemen waktu. Pendekatan kepribadian *Big five* memiliki lima dimensi kepribadian diantaranya adalah kepribadian *conscientiousness*. Kepribadian *conscientiousness* memiliki arti yang berkaitan dengan beberapa ciri berikut: orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisasi, ambisius, terfokus pada pencapaian, dan memiliki disiplin diri, rapih dan bertanggung jawab (Pervin, 2010).

Conscientiousness disebut juga *Lack of Impulsivity* orang yang tinggi dalam dimensi *conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi *conscientiousness* atau impulsif cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan. Penelitian kepribadian awal menamakan dimensi ini *will* (kemauan) (Feist & Feist, 2008).

Tipe ini untuk mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku. Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, Costa dan McCrae mengkategorikan individu yang memiliki *low conscientiousness* sebagai kelompok *fleksibel person* dan sebaliknya pada level yang tinggi *high conscientiousness* disebut sebagai *focused person* (Ghufron, 2012)

Menurut Goldberg, yang di kutip oleh Ayu Dwi Nindiyati dalam jurnal psikodinamika, kepribadian ini diukur dengan mengetahui adanya perilaku yang berorientasi pada tujuan. Dimensi ini sering dikaitkan dengan adanya prestasi belajar dalam bidang pendidikan karena individu yang fokus pada tujuan akan berkonsentrasi penuh di setiap mengerjakan tugas, sedangkan individu yang fleksibel lebih implusif dan mudah terpengaruh dari tugas ketugas lainnya (Nindiyati, 2006)

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian *conscientiousness* adalah karakter kepribadian yang dapat

mengarah perilaku individu ke suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan sebuah perencanaan, kerja keras, bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi.

Pengelompokan aspek kepribadian Big Five personality ke dalam enam faset yang lebih sempit, faset merupakan komponen lebih spesifik yang menggambarkan setiap faktor dalam pendekatan Big Five. Karakteristik khusus untuk mencirikan kecenderungan kepribadian *conscientiousness*, yaitu kompeten, bertanggung jawab, berjuang meraih prestasi, disiplin, dan keteraturan (Pervin, 2010).

Karakteristik khusus untuk mencirikan orang yang memiliki kepribadian *conscientiousness* menurut McCrae, Costa, dan Dye, yaitu :

1. Memiliki Kemampuan (*competence*)
2. Hidup Teratur (*order*)
3. Patuh kepada aturan (*dutifulness*)
4. Pencapaian prestasi/ambisius (*achievement striving*)
5. Disiplin diri (*Self discipline*). (Costa & Dye, 1991)

Variabel Kedua mengenai aktivitas santri menghafal Al-Quran. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005). Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan (Nasution, 2010). Selanjutnya menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya (Darajat, 2011). Sedangkan dalam KBBI yang diterbitkan oleh Depdikbud, aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas ialah melakukan kegiatan baik dalam bentuk jasmani ataupun rohani dalam hubungannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Aktivitas dalam belajar itu banyak sekali macamnya, maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut diantaranya yang dijelaskan oleh Paul B. Diedric (Sardiman, 2011: 101) dan Oemar Hamalik (2009: 172-173):

a. *Visual Activities* atau Kegiatan-kegiatan visual .

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen atau percobaan, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b. *Oral Activities* atau Kegiatan-kegiatan lisan.

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, merumuskan, diskusi dan interupsi.

c. *Listening Activities* atau Kegiatan-kegiatan mendengarkan.

Mendengarkan: penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, suatu permainan, radio, uraian, musik dan pidato.

d. *Writing Activities* atau Kegiatan-kegiatan menulis.

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman atau menyalin, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e. *Drawing Activities* atau Kegiatan-kegiatan menggambar.

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

f. *Motor Activities* atau Kegiatan-kegiatan metrik.

Melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, membuat konstruksi, mereparasi, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun dan beternak .

g. *Mental Activities* atau Kegiatan-kegiatan mental.

Merenungkan, mengingat atau menghafal, memecahkan masalah atau soal, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, membuat keputusan dan menanggapi.

h. *Emotional Activities* atau Kegiatan-kegiatan emosional.

Minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan, gugup, melaumn dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas di atas, penelitian ini akan fokus pada beberapa aktivitas yaitu *Visual Activities*, *Oral Activities*, *Listening Activities*,

Mental Activities dan *Emotional Activities*, karena di dalamnya ada kegiatan membaca, melafalkan/lisan, mendengar, mengingat atau menghafal, serta minat dalam menghafal. Pemilihan jenis aktivitas belajar tersebut dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema penelitian yaitu berkaitan dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Abdul Rauf, 2004). Menghafal alquran adalah suatu proses mengulang-ulang bacaan alquran baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf alquran. Selain itu, menghafal alquran juga merupakan proses mengingat, dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna (Wahid, 2010).

Dengan demikian, aktivitas menghafal Al-Quran adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan dan menjaga alquran dalam diri seseorang dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk melestarikannya melalui kegiatan membaca maupun mendengar.

Menghafal Al-Quran pada dasarnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Quran baik dengan membaca ataupun mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.

Indikator menghafal Al-Quran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) *Visual activities* : Membaca, melihat dan mengamati
- b) *Oral activities* : Melafalkan, berpendapat dan diskusi
- c) *Listening activities* : Mendengarkan
- d) *Mental activities* : Menganalisis, mengingat dan mengambil keputusan
- e) *Emotional activities* : Minat, merasa bosan, gugup, tenang dan berani

Pemilihan jenis-jenis aktivitas tersebut disesuaikan dengan aktivitas dalam menghafal Al-Quran yang dibahas penelitian ini.

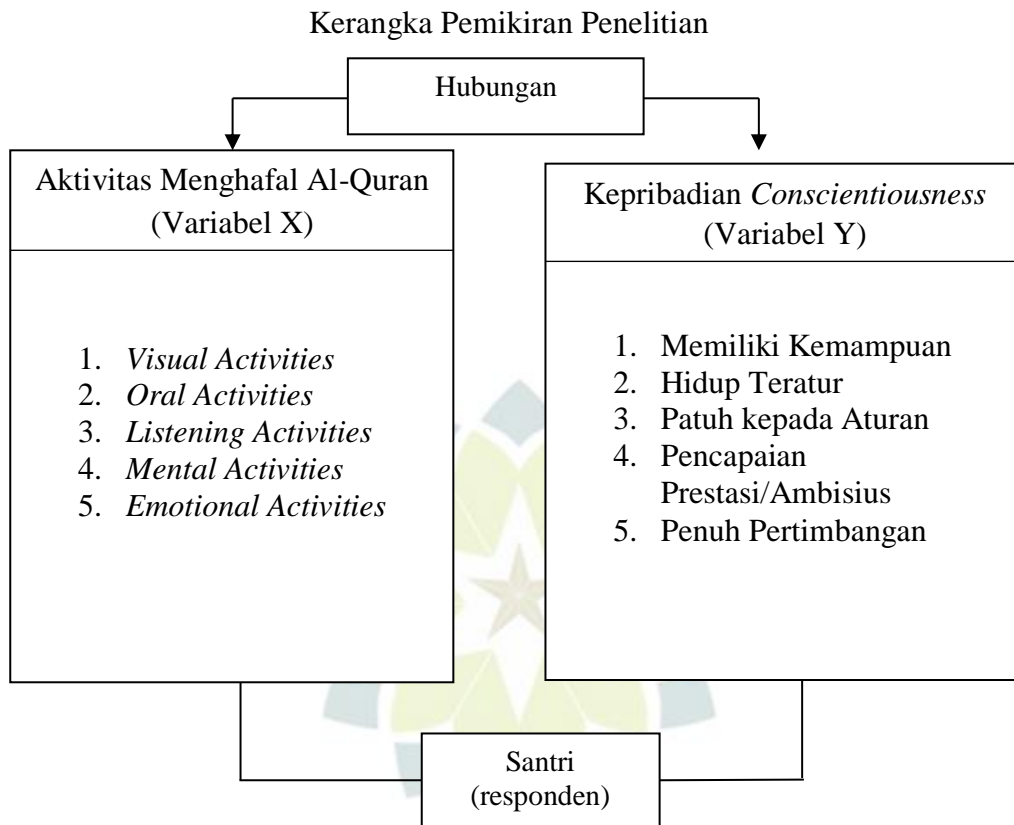
Adapun faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran diantaranya adalah faktor kesehatan, faktor psikologis, faktor kecerdasan, faktor motivasi, faktor usia dan faktor waktu dan situasi (Al-Ahfidz:1994)

Berikutnya, mengenai hubungan antara keduanya. Jadi dapat dipahami bahwa kepribadian yang ada pada diri seorang penghafal Al-Quran sudah pasti akan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menghadapi masalah. Orang dengan Kepribadian *conscientiouness* merupakan orang yang terorganisir serta disiplin karena sifat kehati-hatinya. Jika nilai *conscientiouness* tinggi maka seseorang cenderung mengerjakan sesuatu dengan hati-hati. Jika nilai *conscientiouness* seseorang rendah, maka seseorang berarti cenderung tidak teratur dan kacau. Dalam penelitian ini aspek-aspek pada kecenderungan *conscientiouness* sangat mempengaruhi proses kegiatan menghafal Alquran seperti kompeten, disiplin, tanggung jawab, teratur, dan berjuang meraih prestasi.

Dalam proses menghafalkan Al-Quran, sikap disiplin sangat penting sekali. Walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak disiplin, maka akan kalah dengan orang yang memiliki kecerdasan biasa-biasa saja. Sebab pada dasarnya kecerdasan bukan penentu keberhasilan dalam menghafalkan Alquran, namun disiplin yang kuat dan ketekunan penghafal itu sendiri (Wahid, 2014)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas memberikan gambaran ada hubungan antara aktivitas *tahfiz Al-Quran* dengan kepribadian *conscientiouness* dalam beberapa aspek, khususnya dalam sikap kompeten, bertanggung jawab, berjuang meraih prestasi, disiplin, dan keteraturan. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan dalam skema dibawah ini:

Bagan 1.1



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu aktivitas santri menghafal Al-Quran sebagai variabel independen yang disimbolkan dengan huruf X dan kepribadian *conscientiousness* sebagai variabel dependen yang disimbolkan dengan huruf Y.

Dalam penelitian ini, dapat diambil hipotesis sebagai berikut: **“terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas santri dalam menghafal Al-Quran dengan kepribadian *conscientiousness* mereka di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya.”**

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} , yaitu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada

hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi Husnul Khotimah Alfitri, mahasiswi program studi psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. dengan judul. **"Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Kecenderungan Kepribadian *Conscientiousness* pada Siswa Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas membaca Al-Quran dengan kecenderungan kepribadian *conscientiousness* pada siswa boarding school di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas membaca Al-Quran dengan kecenderungan kepribadian *conscientiousness* pada siswa boarding school di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Semakin tinggi intensitas membaca Al Quran siswa, maka ada kecenderungan semakin tinggi kecenderungan kepribadian *conscientiousness*. Yang mana dapat dilihat dari $R = 38,3\%$.

Persamaan penelitian Husnul khotimah Alfitri dengan penelitian ini terletak pada variabel terkait berupa kecenderungan kepribadian *conscientiousness*. Sedangkan perbedaan antara penelitian Husnul khotimah Alfitri dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas berupa intensitas membaca Al-Qur'an sedangkan variabel bebas penelitian ini berupa aktivitas santri dalam menghafal Alquran.

2. Skripsi Muhammad Maulana, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Dengan judul **"Kemampuan tahfizul qur'an dengan Kecenderungan Kepribadian *Conscientiousness* pada siswa MA Ali Maksum Yogyakarta"** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan tahfizul qur'an dengan Kecenderungan Kepribadian *conscientiousness* pada siswa MA Ali Maksum Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi yang positif antara kemampuan tahfizul qur'an dengan kecenderungan kepribadian

conscientiousness di MA Ali Maksum Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,369.

Persamaan penelitian Muhammad Maulana dengan penelitian ini terletak pada variabel terkait berupa kepribadian *conscientiousness*. Sedangkan perbedaan antara penelitian Muhammad Maulana dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas berupa kemampuan tahfizul qur'an sedangkan variabel bebas penelitian ini berupa aktivitas santri dalam menghafal Alquran.

3. Skripsi Tika Kartika Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013 dengan judul **“Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari pada siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas hubungan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz al qur’an dengan akhlak siswa sehari-hari di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidzul qur’an di sekolah termasuk kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,36.

Persamaan penelitian Tika Rahayu dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas berupa aktivitas siswa menghafal al qur’an. Sedangkan perbedaan antara penelitian Tika Kartika dengan penelitian ini terletak pada variabel terkait berupa akhlak sehari-hari siswa sedangkan variabel terkait penelitian ini berupa kepribadian *conscientiousness*.

4. Skripsi Faizatunni'mah Azzulfa mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014 dengan judul **“Pengaruh Aktivitas menghafal al-Qur’an terhadap prestasi belajar santri Bil Ghaib di IAIN Walisongo di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh aktivitas menghafal al qur’an terhadap prestasi belajar santri bil ghaib pondok pesantren putri Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas menghafal al quran berpengaruh positif dan signifikan

terhadap prestasi belajar santri al hikmah tugureg Tugu Semarang dengan besarnya pengaruh X terhadap Y senilai 31,4 %.

Persamaan penelitian Faizatunni'mah Azzulfa dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas berupa aktivitas siswa menghafal al qur'an. Sedangkan perbedaan antara penelitian Faizatunni'mah Azzulfa dengan penelitian ini terletak pada variabel terkait berupa akhlak sehari-hari siswa sedangkan variabel terkait penelitian ini berupa kepribadian *conscientiousness*.

